



Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam

Journal website: <http://rihlahiqtishad.com>

ISSN: 3032-3460

DOI: <https://doi.org/10.61166/rihlah.v2i1.14>

Vol. 2 No. 1 (2025)

pp. 36-43

Research Article

Etika Berbisnis dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Irza Irsyadillah¹

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung; muhammadirzazr@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis dan Keuangan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 18, 2024

Revised : March 21, 2024

Accepted : April 20, 2024

Available online : February 28, 2025

How to Cite: Muhammad Irza Irsyadillah. (2025). Business Ethics from the Qur'an Perspective. Rihlah Iqtishad: Jurnal Bisnis Dan Keuangan Islam, 2(1), 36-43. <https://doi.org/10.61166/rihlah.v2i1.14>

Business Ethics from the Qur'an Perspective

Abstract. There are still many Muslim communities who consider business ethics to be of little importance in business activities, because business is nothing but to seek profit. Through this research will be discussed how business ethics in the perspective of the Koran. This research includes library research (library research), namely research that examines data sourced from library materials, using the thematic interpretation method. This research is based on the interpretation of verses of the Koran that directly discuss business ethics and verses that do not directly discuss business ethics. Business in the Qur'an is both material and immaterial. Where business in the Qur'an does not only prioritize material profits but also spiritual benefits. The existence of business ethics cannot be separated from the business itself. The Qur'an's business ethics contain basic business values such as the values of unity, balance, free will, accountability, and ihsan. Then it gives birth to business ethics which are free from evil, corruption and tyranny such as usury practices, fraud, reducing doses or fraud, corruption, bribery, gambling, gharar and hoarding and so on. Then business in the Koran emphasizes hasanah values such as honesty, trustworthiness, fairness, social responsibility, istiqomah, tolerance and friendliness in business life. Thus business ethics in the Koran are not only oriented towards meeting the needs and welfare of life in the world, but also business as a warehousing for good for safety in the hereafter.

Keywords: Ethics, Business, Al-Qur'an, Islam

Abstrak. Masih banyak masyarakat muslim menganggap etika bisnis tidak terlalu penting keberadaannya dalam aktivitas bisnis, karena bisnis tidak lain hanyalah bertujuan untuk mencari keuntungan semata. Melalui penelitian ini akan dibahas bagaimana etika bisnis dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang menelaah data yang bersumber dari bahan kepustakaan, dengan menggunakan metode tafsir tematik. Penelitian ini berdasarkan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang membahas secara langsung etika bisnis dan ayat yang tidak membahas secara langsung etika bisnis. Bisnis dalam al-Qur'an bersifat material sekaligus immaterial. Dimana bisnis dalam al-Qur'an tidak hanya mengedepankan keuntungan material semata namun juga keuntungan spritual. Keberadaan etika bisnis tidak dapat dipisahkan dari bisnis itu sendiri. Etika bisnis al-Qur'an mengandung nilai-nilai dasar bisnis seperti nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung jawaban, dan ihsan. Kemudian melahirkan etika bisnis yang mana terbebas dari unsur kebatilan, kerusakan dan kezaliman seperti praktik riba, penipuan, mengurangi takaran atau penipuan, korupsi, suap, judi, gharar dan penimbunan dan lain sebagainya. Kemudian bisnis dalam al-Quran sangat mengedepankan nilai-nilai hasanah seperti kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab sosial, istiqomah, toleransi dan ramah dalam kehidupan berbisnis. Dengan demikian etika bisnis dalam al-Quran tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan hidup di dunia, namun juga bisnis sebagai wasilah kebaikan untuk keselamatan di akhirat kelak.

Kata Kunci: Etika, bisnis, Al-Qur'an, Islam.

PENDAHULUAN

Kegagalan yang paling terasa dari modernisasi yang merupakan akibat langsung dari era globalisasi adalah dalam bidang ekonomi.² Kapitalisme modern yang walaupun akhirnya mampu membuktikan kelebihanannya dari sosialisme, kenyataannya justru melahirkan berbagai persoalan, terutama bagi negara-negara Dunia Ketiga (termasuk negara-negara Muslim) yang cenderung menjadi obyek daripada menjadi subyek kapitalisme. Dikaitkan dengan kegagalan kapitalisme Barat di negara-negara muslim tersebut, kesadaran bahwa akar kapitalisme bukanlah dari Islam kemudian membangkitkan keinginan sejarah memperlihatkan bahwa pemikiran ekonomi, telah pula dilakukan oleh para ulama Islam, bahkan jauh sebelum Adam Smith menulis buku monumentalnya *The Wealth of Nations*. Di samping itu, iklim perdagangan yang akrab dengan munculnya Islam, telah menempatkan beberapa tokoh dalam sejarah sebagai pedagang yang berhasil. Keberhasilan tersebut ditunjang oleh kemampuan skill maupun akumulasi modal yang dikembangkan. Dalam pengertiannya yang sangat umum, maka bisa dikatakan bahwa dunia kapitalis sudah begitu akrab dengan ajaran Islam maupun para tokohnya. Kondisi tersebut mendapatkan legitimasi ayat al-qur'an secara maksimal.

Dengan banyaknya ayat al-qur'an Fara bisnis yang benar dan praktik bisnis yang salah bahkan menyangkut hal-hal yang sangat kecil, pada dasarnya kedudukan bisnis dan perdagangan dalam Islam sangat penting. Prinsip-prinsip dasar dalam perdagangan tersebut dijadikan referensi utama dalam pembahasan-pembahasan kegiatan ekonomi lainnya dalam Islam sebagai mana pada mekanisme kontrak dan perjanjian baru yang berkaitan dengan negara non-muslim yang tunduk pada hukum perjanjian barat. Pada dasarnya etika (nilai-nilai dasar) dalam bisnis berfungsi untuk menolong pebisnis (dalam hal ini pedagang) untuk memecahkan problem-problem

(moral) dalam praktik bisnis mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan sistem ekonomi Islam khususnya dalam upaya revitalisasi perdagangan Islam sebagai jawaban bagi kegagalan sistem ekonomi baik kapitalisme maupun sosialisme, menggali nilai-nilai dasar Islam tentang aturan perdagangan (bisnis) dari al-qur'an Sunnah, merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Salah satu keunikan ajaran Islam adalah mengajarkan para penganutnya untuk melakukan praktik ekonomi berdasarkan norma-norma dan etika Islam. Bahkan diakui oleh para ekonom muslim maupun non-muslim, dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber kepada ajaran tauhid. Sudah menjadi kodrat manusia untuk diciptakan sebagai makhluk bergelut di bidang ekonomi, baik secara personal maupun kolektif, dalam memenuhi kebutuhan hidup, yang pada satu sisi tidak terbatas dan pada sisi lain dihadapkan pada sumber- sumber terbatas.

Pada mulanya etika bisnis muncul ketika kegiatan bisnis tidak luput dari sorotan etika. Menipu dalam bisnis, mengurangi timbangan atau takaran, merupakan contohcontoh konkrit adanya hubungan antara etika dan bisnis. Dari fenomena-fenomena itulah etikabisnis mendapat perhatian yang intensif hingga menjadi bidang kajian ilmiah yang berdiri sendiri.⁹ Menurut sementara pihak, problem etika bisnis terletak pada kesangsian apakah moralitas mempunyai tempat dalam kegiatan bisnis.¹⁰ Bagi kalangan ini bisnis adalah kegiatan manusia yang bertujuan mencari laba semata-mata. Bisnis telah ada dalam sistem dan struktur dunianya yang baku untuk mencari pemenuhan hidup. Sementara, etika merupakan disiplin ilmu yang berisi patokan-patokan mengenai apa- apa yang benar atau salah, yang baik atau buruk, sehingga dianggap tidak seiring dengan sistem dan struktur bisnis.¹¹ Kesangsian-kesangsian inilah yang melahirkan mitos bisnis amoral.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis dalam penelitian ini merupakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan literature review mengenai etika berbisnis dalam perspektif Al-Qur'an dari media buku dan jurnal elektronik. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kajian, landasan serta perbandingan teori yang mendalam mengenai gejala dan fakta terhadap suatu pembahasan. Proses penelitian dengan metode kualitatif, yaitu: mengidentifikasi masalah atau isu, memperjelas bahan bacaan, melakukan review bahan bacaan atau kepustakaan, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan (interpretasi) dalam bentuk tulisan yang teratur dan sistematis (Semiawan Conny, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika dan Bisnis dalam Islam

Secara etimologi, etika (ethics) yang berasal dari bahasa Yunani *ethikos*¹² mempunyai beragam arti: pertama, sebagai analisis konsep-konsep terhadap apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain. Kedua, aplikasi ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, aktualisasi kehidupan yang baik secara moral. Etika merupakan filsafat tentang moral. Jadi sasaran etika adalah moralitas. Moralitas adalah istilah yang dipakai untuk mencakup praktek dan kegiatan yang membedakan apa yang baik dan

apa yang buruk, aturan-aturan yang mengendalikan kegiatan itu dan nilai yang tersimpul didalamnya, yang dipelihara atau dijadikan sasaran oleh kegiatan dan praktik tersebut.

Menurut Robert C. Solomon, moral tidak diartikan sebagai aturanaturan dan ketaatan, tetapi lebih menunjuk kepada bentuk karakter atau sifat-sifat individu seperti kebajikan, kasih sayang, kemurahan hati dan sebagainya, yang semuanya itu tidak terdapat dalam hukum.¹⁴ Menurut K. Bertens dalam buku Etika¹⁵, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk. Menurut Ahmad Amin¹⁶ memberikan batasan bahwa etika atau akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Kata bisnis dalam al-qur'an biasanya yang digunakan al-tijarah, al-bad'I, tadayantum, tijaraha. Tetapi yang seringkali digunakan yaitu al-tijarah dan dalam bahasa arab tijaraha, berawal dari kata dasar tajara, tajran wa tijarata, yang bermakna berdagang atau berniaga. At- tijaratun walmutjar yaitu perdagangan, perniagaan²³ (menurut kamus almunawwir). Menurut ar-Raghib al- Asfahani dalam al-mufradat fi gharib al-qur'an atTijarah bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Menurut Ibnu Farabi, yang dikutip ar-Raghib, fulanun tajirun bi kadza²⁴, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya. Dalam penggunaannya kata tijarah pada ayat-ayat di atas terdapat dua macam pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat Al-Baqarah; 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum. Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa termasuk bisnis dalam Al-qur'an dan tijarah pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas. Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah SWT, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi

Prinsip-Prinsip Etika Berbisnis dalam Al-Quran

Menurut Imaddudin (2007 : 156), ada lima dasar prinsip dalam etika Islam, yaitu : kesatuan (unity), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (free will), tanggung jawab (responsibility), kebenaran, kebajikan, dan kejujuran (truth, goodness, honesty).

a. Kesatuan (Tauhid/Unity)

Dalam hal ini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh. Dari konsep ini maka Islam

menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

b. Keseimbangan (Equilibrium/ Adil)

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi. Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-qur'an memerintahkan kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan. Dalam surah al Isra ayat 35 Allah SWT berfirman yang artinya: Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah ayat 8 yang artinya: 32 Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil lebih dekat dengan takwa.

c. Kehendak Bebas (Free Will)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak dan sedekah.

d. Tanggungjawab (Responsibility)

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karenatidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakanya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya.

Panduan Rasulullah dalam Etika Berbisnis

Rasulullah SAW sangat banyak memberikan petunjuk mengenai etika bisnis, di antaranya ialah (a) prinsip kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam hal ini, beliau bersabda: "tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia

menjelaskan aibnya” (H.R. Al- Quzwani).” Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami.” (H.R. Muslim). Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas. Kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanyasekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak Ekonomi kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap ta’awun (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang; (b) Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad saw sangat intens melarang para pelaku bisnis melakukan sumpah palsu dalam melakukan transaksi bisnis Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, Nabi bersabda, “dengan melakukan sumpah palsu, barang-barang memang terjual, tetapi hasilnya tidak berkah.” Dalam hadis riwayat Abu Zar, Rasulullah saw mengancam dengan azab yang pedih bagi orang yang bersumpah palsu dalam bisnis, dan Allah tidak akan memperdulikannya nanti di hari kiamat (H.R. Muslim). Praktik sumpah palsu dalam kegiatan bisnis saat ini sering dilakukan, karena dapat meyakinkan pembeli, dan pada gilirannya meningkatkan daya beli atau pemasaran. Namun, harus disadari, bahwa meskipun keuntungan yang diperoleh berlimpah, tetapi hasilnya tidak berkah. Selain sikap tersebut di atas, Rasulullah Saw mengajarkan agar bersikap; (c) ramahtamah. Seorang pelaku bisnis, harus bersikap ramah dalam melakukan bisnis. Nabi Muhammad SAW bersabda *”berikanlah upah kepada karyawan. Sebelum kering keringatnya.”*

Upaya Mewujudkan Etika Bisnis untuk Membangun Bisnis yang Islami untuk menghadapi Tantangan Bisnis di Masa Depan

Dalam upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun bisnis yang islami yang harus dilakukan adalah pertama, suatu rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Pandangan bahwa etika bisnis sebagai bagian tak terpisahkan atau menyatu merupakan struktur fundamental sebagai perubahan terhadap anggapan dan pemahaman tentang kesadaran sistem bisnis amoral yang telah memasyarakat. Bisnis dalam al-qur'an disebut sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Sehingga suatu bisnis dapat disebut bernilai, apabila kedua tujuannya yaitu pemenuhan kebutuhan material dan spiritual telah dapat terpenuhi secara seimbang. Dengan pandangan kesatuan bisnis dan etika, pemahaman atas prinsip- prinsip etika suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran. Dengan demikian etika bisnis dapat dilaksanakan oleh siapapun. Kedua, yang patut dipertimbangkan dalam upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis yang Islami yaitu diperlukan suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian-kajian keilmuan tentang bisnis dan ekonomi yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normatif etik sekaligus empirik induktif yang mengedepankan penggalan dan pengembangan nilai-nilai al-qur'an agar dapat mengatasi perubahan dan pergeseran zaman yang

semakin cepat, atau dalam kategori pengembangan ilmu pengetahuan modern harus dikembangkan dalam pola pikir *abductive pluralistic*.

Kode Etik dalam Bisnis Islam: Perspektif Bisnis Global

Dalam disiplin ilmu ekonomi, bisnis merupakan sektor ekonomi yang dipandang bisa mengembangkan kondisi ekonomi seseorang. Melalui bisnis, seseorang akan berusaha keras agar usaha yang ditekuni tersebut bisa cepat berkembang, yakni bagaimana usahanya tersebut bisa mendapatkan keuntungan yang sebesar mungkin. Wajar apabila dalam sepak terjangnya, seorang pengusaha kadang kala menghalalkan segala cara, demi mendapat keuntungan yang lebih banyak. Namun, di sisi lain mereka lupa akan rambu-rambu atau kode etik berbisnis sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam.

Menyikapi hal tersebut, Islam sebagai agama samawi sangat jelas telah memberikan rambu-rambu melalui kode etik yang telah ditentukannya. Pertama, yaitu bertindak jujur dan benar. Dalam Islam, nilai kejujuran dan kebenaran merupakan suatu hal yang sangat fundamental, yang harus dipraktekkan dan dikembangkan dalam diri setiap individu muslim. Nilai kebenaran misalnya, memiliki daya bentuk terhadap diri individu. Dalam Hadits Imam Bukhori ditegaskan bahwa "Kebenaran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa manusia masuk surga". Orang yang selalu bicara benar, akan menjadikan seorang pribadi yang benar. Sebaliknya, kesalahan akan membawa ke arah kejahatan, dan kejahatan itu sendiri akan membawa manusia masuk neraka. Orang yang selalu berbicara bohong atau pendusta, maka ia akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta".

KESIMPULAN

Upaya mewujudkan etika bisnis untuk membangun tatanan bisnis yang Islami yaitu suatu rekonstruksi kesadaran baru tentang bisnis. Bisnis baik sebagai aktivitas yang dilakukan oleh individual, organisasi atau perusahaan, bukan semata-mata bersifat duniawi semata. Akan tetapi sebagai aktivitas yang bersifat material sekaligus immaterial. Suatu bisnis bernilai, apabila memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang, tidak mengandung kebatilan, kerusakan dan kezaliman. Akan tetapi mengandung nilai kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung-jawaban, kebenaran, kebajikan dan kejujuran. Sehingga dengan ketiga prinsip landasan praktik mal bisnis diatas, dapat dijadikan tolok ukur apakah suatu bisnis termasuk ke dalam wilayah yang bertentangan dengan etika bisnis atau tidak. Diperlukan suatu cara pandang baru dalam melakukan kajian- kajian keilmuan tentang bisnis dan ekonomi yang lebih berpijak pada paradigma pendekatan normatif-etik sekaligus empirik induktif yang mengedepankan penggalan dan pengembangan nilai-nilai al-qur'an agar dapat mengatasi pergeseran dan perubahan zaman yang semakin cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu qasim al-husein al-shafani, *mufradat fi ghari bil-qur'an juz 1 dalam muktabah al-shamilah*.
- Abdullah, Taufik agama, etos kerja, dan perkembangan ekonomi, Jakarta: LP3S 1982
- Al-asfahani, Al-raghib Mu'jam Mufradat Alfad Al-qur'an
- Ana Siti Parida Dwi Yuliantika, Alda Maulidy, Asnah, & Siva Anis Sabina. (2024). Multi Level Marketing From A Sharia Economic Perspective. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(2), 65–72. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i2.27>
- Ahmad Ibrohim. (2025). Comparison Of Wakalah And Kafalah In The Implementation Of Sharia Finance. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 2(1), 9–19. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i1.100>
- Amin, Ahmad, Etika: Ilmu Akhlak, Jakarta bulan bintang, 1995
- Anisa Fitriani, Jamilah, & Nadila. (2024). The Role of Islamic Economics in the Global Economy. *Al-Fadilah: Islamic Economics Journal*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.61166/fadilah.v2i1.23>
- Holilur Rahman, Muhammad Syaiful Islam, A Hasib, & Ali Wafa. (2025). The Economic Concept of Education in Islam. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 3(4), 215–221. <https://doi.org/10.58355/organize.v3i4.109>
- La Coy, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2024). The Purpose and Function of the Hadith About the Economy. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(2), 77–86. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.34>
- Keraf, A Sonny, etika bisnis, Jakarta: kanisius, 1998 Kbarten, etika. Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2002.
- Kheqal Fitradinata, Muhammad Fadhli, Riyandi Fatur Nugraha, & Zulfikar Hasan. (2024). Poverty Alleviation Strategy Through the Sharia Economic Model. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(2), 50–63. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i2.20>
- Muhammad Al Mighwar, & Salma Hasna Mumtaz. (2023). Analysis of Housing Credit Financing Between Commercial Banks and Sharia Banks. *Al-Arfa: Journal of Sharia, Islamic Economics and Law*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.61166/arfa.v1i2.34>
- Sunyoto, Norvadewi, Okta Karneli, Ivonne Ayesha and Pandu Adi Cakranegara (2023) "Transformasi Era Digitalisasi Dalam Pemulihan Ekonomi Islam Pasca Pandemi Covid 19", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1). doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.495.